

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Instalasi farmasi merupakan fasilitas rumah sakit sebagai tempat penyelenggaraan semua kegiatan kefarmasian untuk keperluan rumah sakit. Secara umum instalasi farmasi diartikan sebagai suatu departemen atau unit bagian di rumah sakit yang dikepalai oleh apoteker serta dibantu beberapa apoteker lainnya yang memenuhi persyaratan perundangan yang berlaku dan bertanggung jawab dengan pekerjaan serta pelayanan langsung kepada pasien, baik rawat jalan maupun rawat inap disemua unit poliklinik rumah sakit (Satrianegara, *et al*, 2018). Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah terkait obat. Peningkatan mutu pelayanan kefarmasian tidak hanya menjadi tuntutan pasien akan tetapi juga merupakan tuntutan masyarakat. Berdasarkan hal ini perluasan paradigma lama yang berorientasi pada produk menjadi paradigma baru yang berorientasi pada pasien dengan filosofi pelayanan kefarmasian menjadi suatu keharusan (Malinggas *et al*, 2015). Lebih dari 90 % pelayanan kesehatan di rumah sakit menggunakan perbekalan farmasi yang meliputi obat-obatan, bahan kimia, bahan radiologi, bahan medis habis pakai, alat kedokteran dan gas medis, sedangkan 50% pemasukan rumah sakit berasal dari pengelolaan perbekalan farmasi. Berdasarkan hal tersebut maka pelayanan farmasi merupakan pelayanan penunjang sekaligus *revenue center* utama (Satrianegara, *et al*, 2018).

Pengelolaan obat di instalasi farmasi rumah sakit meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian. Keempat tahap ini saling berkaitan dan mempengaruhi sehingga diperlukan koordinasi dengan optimal (Satrianegara *et al*, 2018). Obat merupakan bagian integral logistik dalam pelayanan kesehatan masyarakat sehingga sangat dibutuhkan ketersediaannya. Proses pengelolaan obat yang efektif adalah dengan menjamin ketersediaan obat, sehingga dapat menghindari adanya kekurangan dan kelebihan obat. Kekurangan obat merupakan masalah kompleks yang mempengaruhi semua aspek pada sistem pelayanan kesehatan. Meningkatnya jumlah kekurangan obat memiliki dampak negatif pada perawatan pasien (Caulder *et al*. 2015). Ketersediaan obat di rumah sakit dapat dijaga dengan mengelola perencanaan dan pengadaan obat dengan baik (Kindangen, 2018).

Pengelolaan persediaan obat merupakan sistem yang sangat penting dalam mendukung pengelolaan barang dan jasa. Peran terpenting pada sistem persediaan yaitu untuk memperlancar kegiatan operasional. Kekurangan obat akan mengakibatkan terlambatnya pelayanan pasien. Ketersediaan obat yang tepat pada waktu yang tepat dan tempat yang tepat akan membantu tujuan organisasi dalam melayani pasien, produktivitas, keuntungan dan kembali modal (Bachtiar *et al*, 2019)

Beberapa penelitian terdahulu melaporkan bahwa di Indonesia terdapat beberapa fasilitas kesehatan yang mengalami masalah kekosongan obat. Hasil penelitian di Instalasi Farmasi RSUP Kandou Manado tahun 2016, masih ditemukan kekosongan obat antibiotik. Hal ini disebabkan karena terjadinya keterlambatan pengiriman dan penetapan harga obat yang tidak tepat (Mumek *et al*. 2016). Berdasarkan penelitian tentang ketersediaan obat di RSUD Tugurejo Semarang pada tahun 2019 didapatkan

kekosongan obat akibat terdapatnya kekosongan obat pada sistem *e-catalogue* (Friska *et al*, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan di Instalasi Farmasi RSUD Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara pada tahun 2017, ditemukan kekosongan beberapa jenis obat dikarenakan proses evaluasi perencanaan dan pengadaan belum dilakukan dengan baik (Nesi, 2018). Hasil penelitian di RSUD Kota Semarang ditemukan beberapa kendala dalam pengadaan obat yaitu harga pada *e-catalogue* sering berubah-ubah, mutu obat yang diterima kurang bagus, jika stok obat kosong untuk *restock* membutuhkan waktu lama, obat yang dimuat dalam *e-catalogue* sering kosong sehingga mempengaruhi kegiatan pelayanan kesehatan (Karimah *et al*, 2017).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi merupakan rumah sakit pemerintah Provinsi Sumatera Barat yang berada di Kota Bukittinggi dengan fasilitas cukup memadai yang dapat melayani rujukan dari 7 daerah kabupaten atau kota di Sumatera Barat Bagian Utara dan daerah-daerah perbatasan seperti: Provinsi Riau, Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Utara Bagian Selatan (RSAM, 2022). Permasalahan yang ditemukan dalam pelayanan farmasi di Rumah Sakit RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi adalah terdapatnya kekosongan obat-obatan tertentu di Instalasi Farmasi RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. Berdasarkan laporan dari petugas gudang obat bahwa diawal tahun 2022, terdapat kekosongan obat-obatan di Instalasi Farmasi RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. Dalam bulan Januari 2022 terdapat kekosongan obat-obatan sebanyak 75 jenis obat. Pada bulan April 2022 ditemukan kekosongan obat-obatan sebanyak 86 jenis obat. Pada bulan Mei 2022 jumlah obat yang kosong semakin bertambah,

berjumlah sebanyak 98 jenis obat. Kekosongan obat yang ada di instalasi farmasi tentunya menjadi sebuah masalah yang sangat krusial dalam proses pelayanan pasien di rumah sakit. Dengan adanya kekosongan obat, menyebabkan pelayanan kepada pasien menjadi tidak optimal. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittingi tahun 2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana manajemen pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittingi tahun 2022 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittingi tahun 2022.

### **1.3.1 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui *input* (kebijakan, tenaga, dana dan sarana) manajemen pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittingi tahun 2022.
2. Mengetahui *process* (urutan pelaksanaan) manajemen pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittingi tahun 2022.
3. Mengetahui *output* (ketersediaan obat) di Instalasi Farmasi RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittingi tahun 2022.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Teoritis**

Memberikan landasan bagi para peneliti lainnya dalam melakukan penelitian

selanjutnya yang serupa dan mengembangkan ilmu dalam ruang lingkup pendidikan terutama pada aspek pengembangan tentang pengadaan obat di rumah sakit.

#### 1.4.2 Praktis

##### 1. Bagi RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa masukan pemikiran bagi RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi dalam penerapan manajemen pengadaan obat di rumah sakit.

##### 2. Bagi Akademisi

Penelitian ini merupakan proses pembelajaran untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai manajemen pengadaan obat di rumah sakit.

##### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya tentang kajian manajemen pengadaan obat di rumah sakit.

